

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL MAHAMIMPI ANAK NEGERI KARYA SUYATNA PAMUNGKAS

Marlina, Sesilia Seli, Agus Wartiningsih

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan, Pontianak

Email: marlinacrisenbel@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Mahamimpi Anak Negeri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, bentuk penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumenter. Alat pengumpul data yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrument kunci. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Mahamimpi Anak Negeri karya Suyatna Pamungkas. Berdasarkan hasil analisis data penelitian ditemukan 101 data yang mengandung nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam lima permasalahan utama yaitu: 20 data pada nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan. 53 data pada nilai pendidikan karakter yang berkenaan dengan diri sendiri. 16 data pada nilai pendidikan karakter yang berkenaan dengan sesama. 3 data pada nilai pendidikan karakter yang berkenaan dengan kebangsaan. 9 data pada nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi guru untuk membentuk karakter siswa melalui karya sastra berupa novel.

Kata kunci: nilai, pendidikan karakter, dan novel

Abstract: This study aimed to describe the educational value of the characters contained in the novel Mahamimpi Anak Negeri. The method used is descriptive method, form of qualitative research. Data collection techniques using documentary study. Data collection tool used was the researcher as the key instrument. Sources of data in this study is novel Mahamimpi Anak Negeri work Suyatna Pamungkas. Based on the analysis of research data found 101 containing the data character education values contained in five main issues: 20 data on the value of character education related to God. 53 data on the value of character education regarding self. 16 data on character education values associated with neighbor. 3 data on the value of character education relating to nationality. 9 data on the value of character education is associated with environmental. The results of this study can be used as teaching materials for teachers to students through literary works such as novels.

Keywords: value, character education, and novel

Kondisi krisis moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang diperoleh di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan sikap manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya. Oleh sebab itu, guru perlu memberikan materi yang bermuatan pendidikan karakter saat guru melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas.

Pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, akan tetapi di rumah dan di lingkungan sosial. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Mahaesa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia di masa depan. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan semangat yang kuat, pantang menyerah, dan berani mengarungi proses panjang. Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri. Pertama*, nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan Tuhan. *Kedua*, nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan diri sendiri meliputi, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, kreatif, mandiri, ingin tahu dan cinta ilmu. *Ketiga*, nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan sesama meliputi, sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, dan santun. *Keempat*, nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan lingkungan. *Kelima*, nilai pendidikan karakter dalam kebangsaan meliputi, nasionalis dan menghargai keberagaman.

Alasan penulis memilih novel sebagai objek yang dianalisis karena novel merupakan cerita fiksi atau cerita rekaan yang menceritakan serta menggambarkan pengalaman-pengalaman, baik lahir maupun batin dari beberapa orang yang saling berhubungan satu dengan yang lain dalam satu keadaan. Kisah novel juga berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya. Dari sekian banyak novel, peneliti tertarik untuk meneliti novel yang berjudul *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas, yang selanjutnya disingkat MAN. Novel ini dianggap memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan novel-novel lain. *Pertama*, novel MAN banyak memiliki nilai-nilai pendidikan. Di dalam novel ini banyak memberikan gambaran mengenai perjuangan anak-anak Bukit Bayur untuk memperoleh pendidikan. Novel MAN menceritakan perjuangan empat orang anak yang tinggal di pedalaman di tengah hutan pinus, di sebuah dusun yang bernama Bukit Bayur. Untuk sampai ke sekolah mereka harus berjalan jauh, menuruni bukit, menembus hutan pinus, melewati tebing-tebing, menyebrangi sungai, menembus kebun tebu yang rapat, menghitung petak-petak sawah dan ladang, menyusuri jalan panjang dan berkelok seperti tidak ada ujung habisnya. Setiap hari, setiap pagi. Setiap hari, setiap sore. Setiap hari, setiap malam. Setiap hari sepanjang tahun, selalu begitu. Meski mereka harus melalui jalan yang begitu jauh dan penuh rintangan namun keinginan mereka untuk memperoleh pendidikan sangatlah tinggi. *Kedua*, novel MAN memiliki jalan cerita yang sangat menarik dan tidak membosankan. Jalan cerita

dalam novel ini tidak hanya menceritakan satu tokoh tetapi banyak menceritakan kehidupan para tokoh lainnya. *Ketiga*, novel MAN ini merupakan novel inspirasi yang mampu membangkitkan semangat pembaca untuk belajar dan terus berjuang dalam meraih impian.

Hasil penelitian ini dapat dihubungkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 SMA kelas XII Semester 2 dalam Kompetensi Inti (KI) 2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia Pada Kompetensi Dasar (KD) 2.5 Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyajikan novel.

Tujuan umum yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan “Nilai Pendidikan Karakter dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas”. Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan Tuhan yang terdapat dalam novel MAN karya Suyatna Pamungkas; (2) Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan diri sendiri yang terdapat dalam novel MAN karya Suyatna Pamungkas; (3) Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan sesama yang terdapat dalam novel MAN karya Suyatna Pamungkas; (4) Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan lingkungan yang terdapat dalam novel MAN karya Suyatna Pamungkas; (5) Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan nilai kebangsaan yang terdapat dalam novel MAN karya Suyatna Pamungkas.

Novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang (Al-Ma'ruf, 2006:17). Novel adalah suatu cerita yang bermain dalam cerita manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, dan lebih banyak melukiskan peristiwa dari kehidupan oleh pengarang (Nurgiantoro, 2010:10). Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada saat yang tegang dengan memfokuskan pada kehidupan. Novel berkembang dari bentuk psikologi yang mendalam dalam suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan lebih banyak melukiskan kehidupan seseorang dan sekitarnya.

Zulfahnur (1996:24–25) mengemukakan unsur yang membangun struktur fiksi ini ialah unsur ekstrinsik (yaitu permasalahan kehidupan, falsafah, cita-cita, ide-ide, dan gagasan serta latar budaya yang menumpang kisah cerita) dan unsur intrinsik (unsur dalam dari sebuah fiksi). Unsur intrinsik ini terdiri atas tema dan amanat, alur, perwatakan, sudut pandang, latar, dan gaya bahasa.

Novel mempunyai unsur-unsur yang saling membangun satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Novel dibangun dari unsur-unsur yang saling berhubungan, dan pada akhirnya menjadi sebuah karya sastra yang bermakna. Unsur-unsur yang saling membangun tersebut adalah unsur ekstrinsik dan intrinsik.

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiantoro, 2010:23). Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud misalnya peristiwa cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (meandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Zubaedi 2011:12). Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang biasa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila prilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Asmani (2011:36) berdasarkan kajian pembagian nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Mahaesa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Berikut adalah daftar dan deskripsi ringkas nilai-nilai utama yang dimaksud.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, artinya data yang diperoleh dianalisis dan diuraikan menggunakan kata-kata atau pun kalimat bukan dalam bentuk angka-angka atau mengadakan perhitungan.

Penggunaan metode deskriptif dilakukan untuk memecahkan dan menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada suatu situasi. Tujuan utama dari penggunaan metode ini adalah untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu situasi yang dihadapi dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi atau pengolahan data yang sesuai dengan masalah penelitian.

Penelitian ini menganalisis dan menginterpretasi data yang telah ditemukan sehingga dapat memberikan gambaran mengenai nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan Tuhan, nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan diri sendiri, nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan sesama, nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan lingkungan, serta nilai pendidikan karakter dalam kebangsaan yang terkandung dalam novel MAN.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dan peristiwa lainnya diuraikan dan dikaji dalam bentuk kata-kata dan bahasa, atau pun dalam kalimat dan bukan dalam bentuk angka-angka atau

mengadakan perhitungan melainkan berdasarkan pada pernyataan-pernyataan yang rasional dalam suatu uraian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra untuk mengkaji aspek yang berhubungan dengan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel MAN.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas. Novel ini berjumlah 435 halaman yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai Solo. Novel ini merupakan cetakan pertama pada tahun 2013.

Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan berupa kata-kata maupun kalimat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan Tuhan, nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan diri sendiri, nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan sesama, nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan lingkungan, serta nilai pendidikan karakter dalam kebangsaan. Yang telah dirumuskan pada bagian masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter, karena peneliti menggunakan novel sebagai sumber data yang dijadikan dokumen dalam penelitian. Menurut Guba dan Lincon (dalam Moleong, 2007:216), dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film.

Teknik dokumenter yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Peneliti membaca secara cermat novel *Mahamimpi Anak Negeri*.
- b) Mengidentifikasi data yang berhubungan dengan permasalahan sebagai berikut.
 - (1) Nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan Tuhan.
 - (2) Nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan diri sendiri.
 - (3) Nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan sesama.
 - (4) Nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan lingkungan.
 - (5) Nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan nilai kebangsaan.
- c) Mencatat semua data yang diperkirakan akan menjawab masalah penelitian.
- d) Mengklasifikasikan data berdasarkan permasalahan sebagai berikut.
 - (1) Nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan Tuhan.
 - (2) Nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan diri sendiri.
 - (3) Nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan sesama.
 - (4) Nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan lingkungan.
 - (5) Nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan nilai kebangsaan.
- e) Menguji keabsahan data dengan menggunakan dua teknik yaitu, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam menguji keabsahan data adalah triangulasi penyidik yang dilakukan bersama dosen pembimbing yaitu ibu Dra. Sesilia Seli, M.Pd. dan Agus Wartiningsih, M.Pd.

Alat dalam pengumpulan data penelitian ini adalah manusia dan kartu pencatat. Manusia yang dimaksud adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Kedudukan peneliti sebagai instrumen kunci yaitu merupakan perencanaan, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Selain itu kartu pencatat data yang berisi catatan-catatan dari hasil pembacaan novel MAN karya Suyatna Pamungkas.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu: (1) Ketekunan pengamatan terhadap “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas” yang menuntut peneliti mampu menguraikan secara rinci persoalan yang dicari dengan membaca secara tekun, cermat, serta membaca ulang novel tersebut; (2) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi dibagi menjadi empat macam yaitu pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi penyidik dengan jalan memanfaatkan dosen pembimbing pertama yaitu Dra. Sesilia Seli, M.Pd. dan dosen pembimbing kedua Agus Wartiningsih, M.Pd., sebagai pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali drajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

Teknik analisis data yang dilakukan penulis terhadap data sebagai berikut.

1. Membaca kembali data yang telah diklasifikasikan.
2. Menganalisis dan menginterpretasikan data yang menunjukkan rumusan masalah sebagai berikut.
 - a. Nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan Tuhan.
 - b. Nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan diri sendiri.
 - c. Nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan sesama.
 - d. Nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan lingkungan.
 - e. Nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan nilai kebangsaan.
3. Mengkaji nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel MAN.
4. Setelah data dianalisis kemudian peneliti melakukan diskusi bersama dosen pembimbing yaitu ibu Sesilia Seli dan Agus Wartiningsih selaku dosen pembimbing agar hasil analisis data lebih objektif.
5. Menyimpulkan hasil penelitian sehingga diperoleh deskripsi tentang nilai pendidikan karakter dalam novel MAN karya Suyatna Pamungkas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Pendidikan Karakter dalam Hubungan dengan Tuhan

Nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan Tuhan masuk dalam kelompok nilai yang bersifat religius. Dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama yang dianut oleh orang tersebut. Analisis nilai pendidikan karakter dalam novel MAN ini dijabarkan pertokoh, disusun secara sistematis mulai dari tokoh utama hingga tokoh-tokoh pembantu yang turut berperan dalam novel MAN ini.

Nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan Tuhan atau nilai yang bersifat religius tergambar melalui pikiran, perkataan, dan tindakan yang dimiliki oleh tokoh Elang dalam novel MAN yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang bermuatan pendidikan karakter.

“Berdoa kepada siapa, Yah? Berdoa itu tidak menggunakan *sesajen*, tetapi dengan air wudu dan menggelar sajadah. Itu musyrik namanya. Islam tidak mengajarkan umatnya menyembah Kaki Thowok dan Ninik Thowok seperti

yang ayah lakukan. Islam mengajarkan kita untuk mengerjakan shalat!” sanggahku getas. (MAN, 53:2013)

Sikap tegas yang ditunjukkan oleh Elang dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya dengan memberikan penjelasan tentang Islam pada ayahnya, Elang secara tegas memberi penjelasan pada ayahnya bahwa ajaran agama yang mereka anut tidak membenarkan untuk memberi *sesajen* pada Kaki Thowok dan Ninik Thowok. Jika orang tuanya melakukan hal itu berarti orang tuanya telah melanggar ajaran yang mereka anut. Seharusnya mereka berdoa dengan cara mengambil air wudu dan menggelar sajadah untuk shalat, bukannya memberi *sesajen* pada Kaki Thowok dan Ninik Thowok, seperti yang biasa ayah dan ibunya lakukan. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut ini *“Berdoa itu tidak menggunakan sesajen, tetapi dengan air wudu dan menggelar sajadah”* kutipan tersebut menggambarkan sikap Elang yang patuh pada ajaran agama yang dianutnya.

“Duh Gusti, ya Rabb, beri aku kekuatan untuk melanjutkan cita-citaku sekolah dan mengaji. Aku pergi ke sumur, mandi. Selantasnya, aku berdandan, mengerjakan shalat subuh, menyalakan obor, dan segera beranjak pergi.” (MAN, 66:2013).

Nilai religius tergambar dari sikap tokoh Elang yang memohon kepada Tuhan agar selalu diberikan kekuatan supaya mampu melanjutkan cita-citanya untuk terus sekolah dan mengaji *“Duh Gusti, ya Rabb, beri aku kekuatan untuk melanjutkan cita-citaku sekolah dan mengaji”*. Kutipan tersebut jelas menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh Elang dengan menyebut nama Allah untuk memohon berkat atas segala usaha yang hendak dilakukannya untuk meraih cita-cita. Sebagai tanda ketaatannya pada ajaran agama yang dianutnya, sebelum pergi ke sekolah Elang mandi ke sumur untuk membersihkan dirinya lalu melakukan shalat subuh sebelum dirinya berangkat menuju sekolah. *“Selantasnya, aku berdandan, mengerjakan shalat subuh”*. Dalam kutipan novel tersebut tokoh Elang melaksanakan shalat subuh, hal itu menunjukkan sikap taat pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama yang dianutnya.

Nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan Tuhan atau nilai yang bersifat religius yang tergambar melalui pikiran, perkataan, dan tindakan yang dilakukan oleh para tokoh yang berperan dalam novel MAN ini tergambar melalui kutipan-kutipan yang ada dalam karakter dari tokoh Elang, Tegar, Darwin, Waris, dan Ustad Ahmad.

2. Nilai Pendidikan Karakter Hubungan dengan Sesama

Terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu. Analisis nilai pendidikan karakter hubungan dengan diri sendiri dalam novel MAN ini disusun secara sistematis mulai dari tokoh utama hingga tokoh-tokoh pembantu yang turut berperan dalam novel MAN ini.

Elang merupakan tokoh utaman yang berperan dalam novel MAN, berikut ini dijabarkan nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam tokoh Elang yang berkaitan dengan diri sendiri yaitu bertanggung jawab, kerja keras, percaya diri, mandiri, dan cinta ilmu.

Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan. Kutipan berikut menggambarkan sikap tanggung jawab yang dimiliki oleh Elang terhadap kampung halamannya yaitu dengan cara membantu warga Bukit Bayur untuk memperoleh kembali hak mereka.

“Karena aku tidak termasuk dalam anggota masyarakat yang ikut menandatangani dokumen sewa lahan, Amoz menyarankan ayahku untuk menjadi *class representative* mewakili 100 warga sebagai penggugat. Tanpa banyak protes, beliau menurut saja. Sejak aku kembali dengan membawa gelar sarjana, ayah bersikap lembut padaku, beliau berubah. Entahlah, mungkin karena beliau merasa aku adalah hartanya yang paling berharga sehingga sudah semestinya beliau menjaganya. Barangkali mata ayah telah terbuka dan paham arti penting pendidikan, dan aku telah berhasil membuktikan kepada beliau bahwa anak sekolahan berbeda dengan anak hutan yang tidak mengenal tulisan.” (MAN, 417:2013)

Prilaku yang ditunjukkan oleh Elang yang patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, hal itu ditandai dengan sikap Elang yang mengikuti saran dari Amoz agar Ayahnya menandatangani *class representative* mewakili 100 orang warga sebagai penggugat atas sewa lahan yang dilakukan oleh Perusahaan Hutan yang menyebabkan banyak kerugian bagi masyarakat Bukit Bayur. Elang sendiri tidak ikut menandatangani dokumen tersebut karena dia tidak termasuk anggota masyarakat yang menandatangani dokumen sewa lahan tersebut.

Selain sikap tanggung jawab yang dimiliki oleh Elang terdapat sikap yang mencerminkan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar atau pekerjaan) dengan sebaik-baiknya yaitu kerja keras. Kerja keras yang dilakukan oleh Elang bersama para sahabatnya untuk mengumpulkan uang sebagai bekal pengembaraan mencari Kyai Nasir tergambar melalui usaha yang dilakukan oleh Empat Pawana dengan mengolah umbi gadung sebagai bahan baku pembuat keripik gadung.

“Kami merendam umbi gadung ke dalam larutan abu. *Kami mengganti air rendaman itu empat kali dalam sehari*. Pada saat akan berangkat sekolah, pulang sekolah, berangkat mengaji, dan pulang mengaji. Jika tidak demikian, racun umbi gadung yang terkenal sangat ganas itu bisa mencelakai siapa pun yang makananya.” (MAN, 294:2013)

Kemauan serta semangat yang dimiliki oleh Empat Pawana yang selalu bekerja keras untuk mencapai keinginan mereka tergambar dalam kutipan berikut “*Kami mengganti air rendaman itu empat kali dalam sehari*”. Untuk memperoleh uang sebagai bekal pengembaraan dalam mencari Kyai Nasir mereka mengolah umbi gadung menjadi kerupuk. Untuk membuang racun yang terdapat di dalam umbi gadung, mereka merendam umbi ke dalam larutan abu. Tanpa rasa lelah sebelum dan sesudah kembali dari sekolah serta sebelum berangkat mengaji dan sepulang mengaji mereka selalu mengganti air rendaman gadung, mereka juga mengganti air rendaman secara teratur sebanyak empat kali dalam sehari, semua itu mereka lakukan agar

racun yang ada di dalam umbi gadung bisa menghilang. Jika mereka tidak melakukan hal tersebut dengan benar maka racun umbi gadung yang sangat ganas dapat membunuh orang yang memakannya. Oleh sebab itu, mereka harus selalu mengganti air rendaman umbi gadung tersebut karena mereka tidak ingin racun umbi gadung tersebut sampai termakan dan menimbulkan korban jiwa. Selain mengolah sendiri umbi gadung yang mereka miliki Empat Pawana juga mengangkut sendiri umbi yang sudah diolah untuk dijual pada pengusaha keripik. Upaya yang dilakukan Empat Pawana melalui kerja keras yang mereka lakukan untuk memperoleh uang dalam pengembaraan mencari Kyai Nasir tergambar melalui kutipan berikut.

“Setelah cukup istirahat, kami kembali melanjutkan perjalanan. *Tak seperti tadi karena medan perjalanan sekarang rata, kami menyunggi gandung di atas kepala.* Sembari menyunggi gadung begitu rupa, kami menghafal materi pelajaran demi mempersiapkan ujian nasional. Kami tak mau nilai Empat Pawana anjlok lantaran sibuk mengaji dan mengislamkan Bukit Bayur.” (MAN, 298:2013)

Empat Pawana melakukan pekerjaan mengangkut gadung untuk dijual agar memperoleh uang sebagai bekal pengembaraan yang akan mereka jalani untuk mencari Kyai Nasir “*Tak seperti tadi karena medan perjalanan sekarang rata, kami menyunggi gandung di atas kepala.*” Penggalan kutipan tersebut menggambarkan besarnya perjuangan yang dilakukan oleh Empat Pawana untuk meraih impian mereka, dalam perjalanan mengangkut gadung untuk dijual ketika melewati medan yang rata mereka menggondong gadung di atas kepala hal itu mereka lakukan agar selama perjalanan mereka tetap bisa belajar, mereka tidak ingin karena terlalu sibuk mencari uang untuk bekal pengembaraan sehingga nilai mereka menjadi buruk. Jadi, mereka tetap harus belajar walaupun dengan menggondong gadung di atas kepala mereka. Setelah melakukan pengembaraan mencari Kyai Nasir, Empat Pawana mengalami kegagalan dan tidak dapat menemukan keberadaan Kyai Nasir, untuk bertahan hidup di tempat yang tidak mereka kenal Empat Pawana bekerja di kandang sapi agar tetap bisa bertahan hidup.

“Kehidupan belum berakhir meskipun nyata-nyata kami sudah gagal sama sekali. Kyai Nasir belum berhasil kami temukan. Setelah Darwin berhasil membujuk Paman Sobari dan Paman Jono, *akhirnya kami memutuskan untuk bekerja di peternakan sapi*”. (MAN, 349:2013)

Empat Pawana merupakan anak-anak yang memiliki sifat yang pantang menyerah dan rela melakukan pekerjaan apapun untuk meraih impian mereka “*akhirnya kami memutuskan untuk bekerja di peternakan sapi*” kutipan tersebut menggambarkan sikap Empat Pawana yang tidak mau menyerah pada keadaan walaupun mereka gagal dalam usaha mencari Kyai Nasir, namun kehidupan mereka masih tetap berlanjut. Untuk bertahan hidup dalam pengembaraan tersebut mereka memutuskan bekerja di peternakan sapi. Mereka bekerja mencari rumput untuk memberi makan sapi serta membersihkan kotoran-kotoran sapi, semua itu mereka lakukan untuk bertahan hidup. Kegagalan Empat Pawana dalam pengembaraan mencari Kyai Nasir tidak membuat mereka patah semangat, walaupun mereka tidak menemukan keberadaan Kyai Nasir namun mereka tetap melanjutkan cita-citanya

untuk bersekolah. Selama melanjutkan sekolah di SMA N Baturaden, banyak hal yang diperoleh Elang.

“Setelah digembleng di SMAN 1 Baturaden, inilah hasilnya. Sikap nasionalisme, prestasi akademis, dan kecerdasan rohaniku meningkat drastis. Meskipun tak pernah sekalipun mengalahkan catatan prestasi Tegar dan Darwin, namun setidaknya, aku berada persis di bawah mereka. Pada suatu kesempatan yang sangat langka, pihak sekolah pernah mengirimku dalam ajang lomba yang jelas-jelas bikin Darwin dan juga Tegar mati kutu: lomba mengarang. Di lomba itulah aku unggul dari saudara-saudaraku ini. Tercatat beberapa kali aku mendapat piagam penghargaan dari tingkat provinsi hingga tingkat nasional.”(MAN, 397:2013)

Kerja keras yang dilakukan oleh Elang selama dia menempuh pendidikan di SMA membuahkan hasil yang baik bagi masa depannya. Hasil dari kerja keras yang dilakukannya selama belajar di SMA, Elang berhasil mengumpulkan piagam penghargaan dari tingkat provinsi hingga tingkat nasional melalui kegiatan lomba mengarang. Dengan belajar bersungguh-sungguh dan mengembangkan bakat mengarang yang dimilikinya Elang diberikan kesempatan oleh pihak sekolah sebagai utusan dari sekolahnya untuk mengikuti kegiatan lomba tersebut. Setelah selesai belajar di SMA banyak hal yang diperoleh oleh Elang seperti peningkatan rasa cinta akan tanah air, prestasi akademis, dan kecerdasan rohani yang terus meningkat selama dia belajar di SMA. Dengan banyak kemajuan yang diperolehnya, Elang bisa mengimbangi kecerdasan yang dimiliki dua sahabatnya namun setidaknya dia sudah bisa mengimbangi kecerdasan yang dimiliki oleh para sahabatnya itu. Hasil dari usaha yang dilakukan oleh Elang selama belajar di SMA, dia memperoleh beasiswa ke Universitas Gajah Mada.

“Inilah bekal berharga mendapat beasiswa. Berbekal setivikat dan piagam aku berhasil lolos dalam seleksi ketat masuk Universitas Gajah Mada.” (MAN, 397:2013)

Dengan kerja keras dan usaha yang dilakukannya selama belajar di SMA Negeri 1 Baturaden, Elang berhasil mengikuti lomba mengarang dan melalui lomba itu dia memperoleh setivikat dan piagam penghargaan. Setivikat dan piagam penghargaan yang dia peroleh selama SMA menjadi bekal bagi Elang memperoleh beasiswa di Universitas Gajah Mada. Melalui beasiswa itulah Elang dapat meraih mimpinya untuk menjadi seorang sarjana dan memperbaiki kehidupan masyarakat di Bukit Bayur. Setelah menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar sarjana, Elang memulai perjuangan untuk memperoleh pekerjaan.

“Siang hari dibakar terik matahari, keliling kota Jakarta, ditarik-tarik kernet metro mini, disentak pengamen di dalam kopaja, kecopetan di kereta ekonomi rombeng, tersesat-sesat, dan menahan lapar di bawah gedung-gedung tinggi. Sepanjang siang, sambil menahan lapar, aku memperjuangkan martabat seorang wisudawan terbaik yang semua rekam jejaknya dapat dilihat di map biru yang kutenteng. Baiklah, sekarang kuberitahu isi dokumen di dalam map biru itu: curriculum vitae (CV) ijazah terakhir dan transkrip nilai, pas foto ukuran 4x6 cm, materai Rp 6.000,-, piagam sertifikat pelatihan, tidak ketinggalan, aplikasi lamaran pekerjaan.” (MAN, 404:2013)

Perjuangan yang dilakukan oleh Elang untuk memperoleh pekerjaan sungguh sangat panjang dan melelahkan namun sebagai seorang sarjan dengan predikat lulusan sarjana terbaik Elang tidak pernah menyerah untuk mencari pekerjaan. Sebagai seorang sarjana yang memperoleh gelar wisudawan terbaik Elang memperjuangkan nasibnya di ibu kota untuk mencari pekerjaan. Dengan penuh semangat Elang mencari pekerjaan di Jakarta walau harus menahan lapar sepanjang siang karna harus mengelilingi koto Jakarta. Dia mengalami berbagai kesulitan selama mencari pekerjaan mulai dari diteriaki kernet metro mini, disentak pengamen di dalam kopaja, kecopetan di dalam kereta ekonomi rombongan, serta harus mengalami peristiwa tersesat dalam mencari alamat kantor. Semua itu dijalannya dengan penuh semangat demi memperoleh pekerjaan dan memajukan kampung halamannya.

Selain sikap kerja keras yang dimiliki olehnya, Elang juga memiliki sikap percaya diri yang merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap kegiatan dan harapannya. Keyakinan yang dimiliki oleh Elang untuk merebut Bukit Bayur dari Perusahaan Hutan disampaikannya kepada para sahabatnya dengan penuh semangat.

“Aku berjanji tidak akan mengecewakan kalian berdua. *Aku berjanji akan menjadi putra terbaik Bukit Bayur. Akan kubawa dan kuperjuangkan kampung kita hingga ke istana persiden sekali pun. Aku akan memajukan kampung kita. Aku berjanji tidak akan mengecewakan negeri ini!*” kataku bersemangat. (MAN, 396:2013)

Siakp Elang yang yakin akan kemampuan yang dimilikinya tergambar melalui kutipan tersebut. Sebelum keberangkatannya ke Mesir untuk melanjutkan kuliah di Universitas Al Azhar. Elang berjanji pada teman-temannya bahwa dia akan menjadi putra terbaik dari Bukit Bayur dan dia akan berjuang untuk memajukan kampung halaman mereka. Elang berjanji bahwa dia tidak akan mengecewakan teman-temannya. Selain sifat percaya diri yang dimiliki olehnya, Elang juga memiliki jiwa wirausaha.

Berjiwa wirausaha merupakan sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. Jiwa wirausaha yang dimiliki oleh Empat Pawana membuat mereka yakin bisa memproduksi umbi gadung yang akan dijadikan bahan baku pembuatan keripik.

“Benar sekali, Elang. *Dengan menjual keripik gadung, kita bisa menghasilkan uang dan bisa menabung.* Merantau nanti, minimal kami harus berbekal uang saku,” jawab Tegar. (MAN, 293:2013)

Jiwa wirausaha yang dimiliki oleh Empat Pawana membuat mereka yakin bisa memproduksi umbi gadung yang akan dijadikan bahan baku pembuatan keripik gadung. Mereka mengolah umbi gadung untuk dijadikan tepung terigu sebagai bahan baku pembuatan keripik gadung. Dengan menjual keripik gadung mereka bisa menghasilkan uang sebagai bekal untuk mereka melakukan perjalanan mencari Kyai Nasir. “*Dengan menjual keripik gadung, kita bisa menghasilkan uang dan bisa menabung.*” Kutipan tersebut menunjukkan sikap Empat Pawana yang memiliki jiwa wirausaha dengan memanfaatkan kekayaan alam di daerah mereka berupa umbi gadung yang mereka olah sebagai bahan baku pembuatan keripik gadung dan melalui

hal itu mereka memperoleh uang sebagai bekal untuk mencari Kyai Nasir. Sikap wirausaha yang dimiliki oleh Elang memunculkan sikap mandiri di dalam dirinya.

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Untuk memperoleh uang sebagai bekal pengembaraan mereka mengangkut sendiri gadung yang telah mereka olah untuk dijual ke pengusaha keripik gadung.

“Aku menganggap pekerjaan mengangkut gadung ini sebagai permainan perosotan pelepah pinang saat masih SD bersama Darwin. Kini, bersama Tegar dan Darwin aku menikmati pekerjaan mengangkut sekarung gadung dengan mengadopsi permainan perosotan pelepah pinang. Menyenangkan, meskipun sebenarnya juga mengenaskan.” (MAN, 297:2013)

Empat Pawana menunjukkan sikap yang tidak bergantung pada orang tua mereka masing-masing untuk memberi bekal berupa uang untuk perjalanan pengembaraan mereka nantinya. Untuk memperoleh uang sebagai bekal pengembaraan mereka mengangkut sendiri gadung yang telah mereka olah untuk dijual ke pengusaha keripik gadung. Mereka menikmati pekerjaan mengangkut gadung melalui permainan perosotan yang sering mereka lakukan semasa masih SD. Sikap mandiri juga ditunjukkan oleh Elang ketika dirinya masih kuliah. Elang melakukan berbagai macam pekerjaan untuk membiayai hidupnya setelah selesai kuliah.

*“Sudah sejak dulu aku bekerja dan menabung sebagai bekal setelah mendapatkan gelar sarjana. Aku bekerja apa saja, sebagai loper koran, mentor bimbingan belajar dan les privat, hingga mengikuti program bisnis *Multi Level Marketing*. Aku melakukan semua itu karena aku tahu, ketika studi S1-ku berakhir, berakhir pula aliran dana ke rekening tabunganku. Tapi, ada satu hukum alam yang tak dapat kuingkari, yakni kehidupan harus tetap berjalan.”*(MAN, 404:2013)

Pekerjaan yang dilakukan oleh Elang dalam mengumpulkan uang untuk ditabung sebagai bekal baginya setelah menyelesaikan pendidikan S1 semua itu dia lakukan karena tidak ingin bergantung pada orang tuanya. Untuk mengumpulkan uang sebagai biaya hidup setelah selesai kuliah Elang melakukan banyak pekerjaan. Elang pernah bekerja sebagai pengantar koran, dia mengantar koran ke rumah-rumah warga setiap harinya. Selain bekerja sebagai pengantar koran Elang juga bekerja sebagai mentor bimbingan belajar dan les privan. Bukan hanya hal itu saja yang dilakukannya, Elang juga mengikuti program bisnis multi level marketing. Semua itu dia lakukan untuk mengumpulkan uang sebagai tabungan untuk biaya kehidupannya setelah selesai kuliah, karena dia tahu setelah masa kuliahnya berakhir makan berakhir pula aliran dana yang diperolehnya dari hasil beasiswanya selama ini. Namun dia harus tetap bertahan sebelum memperoleh pekerjaan, untuk itulah dia melakukan semua pekerjaan tersebut.

Cinta ilmu merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan. Sikap cinta serta menghargai ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh Empat Pawana tergambar melalui kutipan berikut.

“Sebagaimana kata Philo, *saat dirinya dan plato berbeda pemikiran, bagaimanapun juga firman Tuhanlah yang lebih diutamakan daripada perkataan filsuf sekelas Plato sekalipun*. Karena baginya, tujuan filsafat adalah melayani iman. Dan, cara yang dilakukan untuk melayani iman adalah dengan membela ajaran agama, dan menentang pandangan yang melawan ajaran itu. Ya, ya, ya, terima kasih, pak Philo. Terima kasih...” (MAN, 68:2013)

Sikap cinta serta menghargai ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh Empat Pawana tergambarkan melalui kutipan tersebut. Sebagaimana sikap filsuf Philo yang begitu menghargai perbedaan antara pandangan dirinya dan filsuf Plato. Dalam kutipan tersebut Philo berpendapat tujuan utama dari filsafat adalah melayani iman, dengan cara membela kepentingan agama bukan menentang ajaran agama.

Nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan diri sendiri tergambarkan melalui kutipan yang ada pada beberapa tokoh yaitu Elang, Tegar, Darwin, Waris, dan Senja. Masing-masing tokoh tersebut memiliki nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan diri sendiri yang paling menonjol dari masing-masing tokohnya, seperti tokoh Elang yang memiliki nilai kerja keras, Tegar dengan nilai pendidikan karakter yaitu tanggung jawab, Darwin dengan nilai pendidikan karakter cinta ilmu, dan Waris dengan nilai pendidikan karakter tanggung jawab.

3. Nilai karakter Hubungan Dengan Sesama

Nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan sesama ini menunjukkan sikap seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungan tempatnya berada meliputi sikap sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, dan santun.

Nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan sesama ditunjukkan oleh tokoh Elang melalui sikap sadar hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, serta menghargai karya dan prestasi orang lain.

Sadar hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Sikap sadar hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, ditunjukkan oleh Elang dengan cara tidak mengambil apa yang bukan menjadi haknya.

“*Aku, tahu itu bagian Waris. Aku tidak akan mengambilnya, Win! Tapi lain kali kau mesti belajar tentang cara menghargai seseorang. Agar kau tidak merasa paling berkuasa di sini!*” balasku kesal. (MAN, 3:2013).

Sikap Elang yang tahu akan hak yang menjadi miliknya dan hak yang menjadi milik Waris, dan dia tidak akan mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya. Hal itu dipertegas dengan kutipan berikut “*Aku, tahu itu bagian Waris, aku tidak akan mengambilnya, Win!*” dalam penggalan kutipan tersebut jelas sekali jika Elang tidak memiliki niat sedikit pun untuk mengambil hak milik Waris, namun dia hanya mengingatkan Darwin agar Darwin dapat belajar menghargai orang lain dan tidak berlaku semaunya. Hal ini dipertegas dalam kutipan berikut “*Win! Tapi lain kali kau mesti belajar tentang cara menghargai seseorang. Agar kau tidak merasa paling berkuasa di sini!*”

“*Ambillah ulat itu, Win! Aku tidak akan mengambil yang bukan hakku,*” kataku sembari bangkit dari posisi jongkok, “Bukankan Ustaz Ahmad tidak

mengajari kita berlaku curang? Dan, tidak mengambil yang bukan hak kita?” (MAN, 4:2013)

Kutipan di atas menggambarkan sikap tokoh utam dalam novel MAN yaitu tokoh Elang yang sadar akan haknya dan tidak akan mengambil hak milik orang lain, dan dia menyerahkan ulat itu kepada Darwin untuk diberikan kepada Waris karena ulat itu memang menjadi hak Waris yang kini mendapat giliran. Hal itu dipertegas dalam kutipan berikut, *“Ambillah ulat itu, Win! Aku tidak akan mengambil yang bukan hakku”*. Dalam percakapannya bersama Darwin, Elang kembali mengingat Darwin tentang nasihat dari Ustaz Ahmad jika mereka tidak boleh berlaku curang, dan tidak boleh mengambil hak orang lain. Hal itu dipertegas dalam kutipan berikut. *“Bukankah Ustaz Ahmad tidak mengajari kita berlaku curang? Dan, tidak mengambil yang bukan hak kita”*. Berdasarkan kutipan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kita harus memiliki sikap yang tahu akan hak yang menjadi milik kita sendiri dan hak yang menjadi milik orang lain dan tidak boleh memiliki keinginan untuk mengambil hak yang menjadi milik orang lain. Selain itu, elang juga memiliki sikap yang taat terhadap aturan-aturan sosial yang berkenaan dengan masyarakat.

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum. Merupakan sikap yang perlu dimiliki oleh seseorang agar dapat bersosialisasi dengan baik dengan masyarakat di tempat orang tersebut berada. Sikap yang di miliki oleh masyarakat Bukit Byur yang masih patuh pada aturan-aturan sosial yang diwariskan oleh nenek moyang mereka tampak melalui kegiatan rutin yaitu memberi *sesajen* pada mahluk gaib yang masih tetap mereka lakukan.

Menghargai karya dan prestasi orang lain merupakan sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Serta, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

“Dan, pada hari ini, mereka kembali membuktikan kapabilitasnya sebagai siswa teladan SMPN 4 Satu Atap Cilongok, sekaligus Putra Terbaik Bukit Bayur. Tidak seperti aku yang sepanjang sejarah tidak pernah mendapat piagam penghargaan. *Sungguh, tak dinyana tak disangka, mereka berdua menambah koleksi piagam setelah berhasil menjuarai lomba cerdas-cermat tingkat provinsi*. Tingkat provinsi, kubilang. Inilah ganjalan yang setimpal atas keuletan mereka belajar, siang dan malam. Aku mengagumi prestasi akademis mereka.” (MAN, 256:2013)

Menurut Elang, Darwin, dan Tegar pantas memperoleh piagam penghargaan atas prestasi seta kerja keras mereka berhasil menjuarai lomba cerdas cerma hingga tingkat provinsi. Itulah hasil dari kerja keras mereka sebagai siswa teladan di SMPN 4 Satu Atap Cilongok, yang sealulu belajar siang dan malam untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan sesama ini menunjukkan sikap seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungan tempatnya berada meliputi sikap sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, dan santun. Kutipan yang menunjukkan nilai pendidikan karakter dalam hubungan dengan sesama rerdapat pada tokoh-tokoh

berikut ini, yaitu Elang, Tegar, Darwin, Waris, Ibu Elang, Ustad Ahmad, Ibu Supriatun, dan Kakek Tua.

4. Nilai karakter Hubungan dengan Lingkungan

Hal ini berkenaan dengan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberikan bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Selama penjarahan hutan masih tetap berlangsung di Bukit Bayur maka lambat laun hutan akan gundul dan akibatnya akan terjadi bencana alam. Empat Pawana harus menjaga kelestarian hutan agar terbebas dari penjarahan.

“Kalau penjarahan terus dibiarkan, hutan kita akan gundul, dan ini berbahaya terhadap kelestarian alam. Banjir. Tanah longsor. Tanah gersang. Rusak. Alam kita akan rusak. Oleh karena itu, seperti dikatakan Darwin tadi, kita harus bersikap tegas,” kata Tegar.” (MAN, 155:2013)

Tegar mendukung program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah kerusakan hutan yang diakibatkan oleh penjarahan hal itu ditunjukkan dengan sikapnya yang mendukung transmigrasi yang akan dilakukan oleh pemerintah guna mencegah penjarahan hutan lebih meluas lagi di daerah mereka. Jika penjarahan hutan semakin meluas maka hal itu akan berdampak buruk pada lingkungan serta dapat merusak kelestarian alam. Selain itu bila hutan di daerah mereka gundul maka bencana alam pun lebih mudah terjadi dan dapat membahayakan masyarakat. Oleh sebab itu, mereka harus bertindak tegas dengan tidak membiarkan hutan mereka terus dijarah oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

“Aku, Darwin, dan Waris telah sepakat membelot dari kolonial dan membela pemerintah. Sehingga kami ikut program transmigrasi itu. Kami mendukung pemerintah mengelola hutan dengan baik, sebagaimana yang termaktub dalam undang-undang. Bahwa sumber daya yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara,” jawab Tegar. (MAN, 155:2013)

Menurut Tegar lebih baik mereka membiarkan pemerintah yang mengelola hutan dengan begitu pemerintah dapat menjaga hutan agar tetap lestari. Dengan mengikuti transmigrasi itu berarti mereka mendukung upaya pemerintah untuk menyelamatkan hutan serta mereka juga turut melawan penjajahan dari para kolonial yang ingin menjajah mereka kembali.

Alam adalah sahabat bagi Empat Pawana, mereka tumbuh besar di alam jadi menurut Darwin jika mereka tidak merusak alam dan terus menjaga kelestarian hutan maka alam tidak akan menyakiti mereka.

“Kita ini anak alasan. Lahir, tumbuh, besar di alas. Alam adalah sahabat kita. Ibu dari ibu kita. Alam tidak akan mencelkai kita, selama kita baik kepadanya. Selama kita menjaga dan melestarikannya dengan penuh tanggung jawab!” ujar Darwin. (MAN, 14:2012)

Alam adalah sahabat bagi mereka, mereka tumbuh besar di alam jadi menurut Darwin jika mereka tidak merusak alam dan terus menjaga kelestarian hutan maka alam tidak akan menyakiti mereka. Semua itu tergambar dari kutipan berikut ini. *“Selama kita menjaga dan melestarikannya dengan penuh tanggung jawab!”* dari

kutipan tersebut sangat jelas bahwa Darwin menyakinkan teman-temannya bahwa mereka harus selalu mencintai dan melindungi alam jangan sampai mereka merusak alam, karena jika mereka tidak merusak alam maka alam akan baik pada mereka.

5. Nilai Kebangsaan

Asmani (2011:40) nilai kebangsaan artinya, cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.

Nasionalis cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. Kesetiaan dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan sosial yang ditunjukkan oleh Elang terhadap tanah kelahirannya yang ditunjukkannya dengan tetap tinggal di Bukit Bayur

“padahal, di sinilah aku menemukan semangat kalian sebagai generasi pendobrak. Di sini kita melewati suka duka pergi sekolah dan mengaji. Di sini, aku merasa memiliki seluruh kebahagiaan. Sekarang, kenapa kalian ingin meninggalkan Bukit Bayur? Aku sungguh kecewa dengan keputusan kalian,” gugatku. (MAN, 146:2013)

Kesetiaan dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan sosial yang ditunjukkan oleh Elang terhadap tanah kelahirannya yang ditunjukkannya dengan tetap tinggal di Bukit Bayur. Kekecewaan Elang pada teman-temannya yang ingin meninggalkan Bukit Bayur padahal mereka merupakan generasi pendobrak dari Bukit Bayur. Empat Pawana adalah anak-anak pertama dari dusun mereka yang bersekolah. Elang merasa kecewa pada teman-temannya yang akan pergi dari Bukit Bayur padahal mereka memiliki impian yang besar untuk merubah Bukit Bayur menjadi tempat yang lebih baik, namun teman-temannya berencana untuk pergi bermigrasi dan meninggalkan dusun mereka, dan itu berarti meninggalkan semua impian mereka untuk memajukan dusun mereka menjadi lebih baik.

“Aku tahu, kalian rajin membaca. Kalian bisa mempelajari banyak ilmu secara otodidak, dan hasilnya sangat mengagumkan, aku tahu benar kalian memiliki pengetahuan yang luas. Paham ilmu agama, paham filsafat, paham ilmu eksak, paham perkembangan ilmu dan teknologi. Paham. Semua paham. Syang sekali, kalian tidak memiliki kecintaan terhadap tanah kelahiran. Padahal inilah musuh yang paling nyata. Kalian pintar, tapi melupakan kampung sendiri. Inilah kesombongan yang paling memprihatinkan. Sampai kapan pun Indonesia akan tetap tertinggal seperti ini jika semua putra daerah tidak peduli pada daerahnya sendiri. Ilmu tinggi tanpa kecintaan terhadap daerah sendiri adalah kesia-siaan,” kutelanjangi kesombongan mereka. Kусusnya Darwin dan Tegar, dua orang inilah kiblat intelektualitas Empat Pawana. Dua orang yang jenius. (MAN, 150:2013)

Sikap kesetiaan dan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sosial, yang dimiliki oleh tokoh Elang tercermin dalam kutipan berikut *“Sampai kapan pun Indonesia akan tetap tertinggal seperti ini jika semua putra daerah tidak peduli pada daerahnya sendiri.”* Menurutny sebagai anak negeri yang memiliki ilmu pengetahuan serta kecerdasan intelektual mereka harus mencintai lingkungannya terutama tanah kelahiran mereka sebab semua ilmu yang mereka miliki akan sia-sia

jika mereka tidak memanfaatkan ilmunya untuk memajukan daerah mereka. Menurut Elang Indonesia tidak akan maju jika para putra daerahnya tidak peduli terhadap lingkungan tempat mereka berasal hal itu merupakan kesombongan yang paling memprihatinkan jika putra daerah sampai melupakan kampung halamannya sendiri. Seharusnya para putra daerah yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tidak begitu saja melupakan kampung halaman mereka tapi menggunakan kecerdasan mereka untuk membangun kampung halamannya.

“Cukup, Prof!” aku memotong kalimat Darwin itu, sampai jumpa dilain kesempatan. Hari ini aku menyatakan keluar dari Empat Pawan. Berbahagialah kalian bersama transmigrasi. *Sampai kapanpun aku akan tetap mencintai tanah kelahiranku ini!*” (MAN, 159:2013)

Kata “*sampai kapanpun*” yang diucapkan oleh Elang pada kutipan novel di atas menunjukkan sikap tegas serta peduli dan memiliki pengharagaan yang tinggi terhadap lingkungan tempatnya berasal. Karena kecintaannya terhadap tanah kelahirannya, Elang memiliki tekad yang kuat untuk tetap tinggal di Bukit Bayur, meski dia kecewa terhadap keputusan teman-temannya yang ingin meninggalkan Bukit Bayur melalui program transmigrasi yang disarankan oleh pemerintah dia tetap mengucapkan selamat tinggal pada teman-temannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ditemukan 101 data yang mengandung nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam lima permasalahan utama yaitu, 20 data pada nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan. 53 data pada nilai pendidikan karakter yang berkenaan dengan diri sendiri. 16 data pada nilai pendidikan karakter yang berkenaan dengan sesama. 3 data pada nilai pendidikan karakter yang berkenaan dengan kebangsaan. 9 data pada nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan hal-hal berikut: (1) Hasil penelitian ini disarankan dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi guru untuk membentuk karakter siswa melalui karya sastra berupa novel; (2) Hasil penelitian ini disarankan agar dijadikan pedoman bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti nilai pendidikan karakter pada karya sastra baik berupa cerpen maupun novel; (3) Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peminat sastra untuk memperdalam pengetahuan mengenai nilai pendidikan karakter pada sebuah karya sastra; (4) Penelitian ini juga dapat membantu perkembangan dalam penulisan karya sastra; (5) Penulis dapat menjadikannya sebagai acuan agar dapat menyajikan tulisan yang tidak hanya bersifat menghibur tetapi juga memberikan muatan pendidikan yang terkandung dalam novel.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jokjakarta: Diva Press.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Zulfahnur dkk.1996. *Teori Sastra*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setars D-III.